



Peran Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri

Moh Nasir^{1*}, Mutmainnatuz Zururiyyah^{2*}

^{1,2} Managemen Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri, Gresik, Indonesia.

Article Info

Received: January 02, 2025

Revised: February 02, 2025

Accepted: March 28, 2025

Published: April 17, 2025

Corresponding Author:

Moh Nasir

mohammadnashir7@gmail.com

Abstract: Peran pengurus merupakan suatu tanggung jawab yang diberikan pengasuh kepada suatu kelompok orang untuk mengarahkan, menghendele serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok pesantren guna untuk dipatuhi santri. Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perlakunya. Dengan demikian cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses nilai yang dialaminya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran pengurus di pondok pesantren Hasan Jufri sangat berpengaruh dalam membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi kepada santri. 2) Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan kedisiplinan, mendukung pengembangan diri santri, keteladanan, pembinaan akhlak, pendekatan personal, untuk memahami kebutuhan, masalah, dan potensi atau kemampuan mereka. 3) Faktor pendukung pengurus yaitu pendekatan Hasan Jufri memiliki lingkungan yang kondusif, orang tua santri mendukung terhadap peraturan yang diadakan oleh pengurus, serta dengan adanya sanksi. Adapun faktor pengambatnya yaitu santri yang sulit diatur, orang tua atau masyarakat yang memandang sebelah dengan adanya sanksi yang di berikan oleh pengurus

Keywords: Peran Pengurus, Santri, Karakter, Pondok Pesantren, Hasan Jufri

Introduction

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta karakter santri (Azra, 2012). Tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, pondok pesantren juga menjadi wadah pembinaan moral, akhlak, serta sikap sosial santri agar menjadi individu yang berakhlakul karimah dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasi, 2012).

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tantangan dalam pembinaan karakter santri semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya luar menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah lama diterapkan (Madjid, 1998). Oleh karena itu, peran pengurus pesantren sebagai pembimbing dan pendidik santri menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa karakter dan moral para santri tetap terjaga (Hidayat, 2020).

How To Cites:

Nasir, M, Zururiyyah, M. (2025). Peran Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Jurnal Management Sains And Research, ,11(3), 27-34

Pengurus pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing santri, baik dalam aspek kedisiplinan, akhlak, maupun dalam membangun kebiasaan-kebiasaan baik. Mereka bukan hanya bertindak sebagai pengelola kegiatan harian di pondok pesantren, tetapi juga sebagai role model bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mahfudz, 2018). Peran pengurus mencakup berbagai aspek, seperti mengawasi kegiatan santri, memberikan bimbingan dalam hal ibadah, mendidik mereka dalam aspek sosial dan kepemimpinan, serta menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian (Dhofier, 2011).

Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia serta wawasan keislaman yang luas. Dalam praktiknya, pengurus pesantren menggunakan berbagai metode untuk membina karakter santri, seperti metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian nasihat secara langsung (Ridwan, 2019). Metode ini diterapkan dengan tujuan agar santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 2017).

Namun, dalam pelaksanaannya, pembinaan karakter santri di pesantren tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pembinaan tersebut. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan dari kyai dan ustaz, serta sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik (Suharto, 2020). Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa kurangnya kesadaran santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, pengaruh dari lingkungan luar yang kurang baik, serta keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung pembinaan karakter santri secara optimal (Wahyudin, 2021).

Mengingat pentingnya peran pengurus dalam membentuk karakter santri, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pengaruh pengurus dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri, metode apa yang paling efektif dalam membangun karakter santri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter santri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menjadi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Method

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan peran pengurus dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri secara mendalam.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri. Subjek penelitian meliputi pengurus pesantren, santri, serta ustaz/ustadzah yang berperan dalam pembinaan karakter santri.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

Data primer: Wawancara langsung dengan pengurus, santri, dan ustaz/ustadzah.

Data sekunder: Dokumentasi, buku, jurnal, dan arsip pesantren yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Wawancara Mendalam: Untuk mendapatkan informasi mengenai peran pengurus dalam membina karakter santri.
- Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung interaksi dan metode pembinaan karakter yang diterapkan oleh pengurus.
- Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen tertulis seperti kurikulum, buku pedoman pesantren, dan catatan kegiatan pembinaan santri.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi (Sugiyono, 2016):

- Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.
- Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan.

6. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu (Moleong, 2012):

- Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai narasumber.
- Triangulasi Teknik: Menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.
- Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pengurus dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri.

Result and Discussion

Hasil

Setelah melakukan penelitian di pondok pesantren Hasan Jufri Putri, peneliti menemukan beberapa temuan yang berhubungan dengan peran pengurus dalam membina karakter santri, baik hasil dalam penggalian data melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, adapun temuan yang didapatkan sebagai berikut (Mulyadi, 2022)

1. Peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri

Pengurus dalam membinaan karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri sering kali menjadi teladan bagi santri dalam hal perilaku, etika, dan moral. Santri belajar dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh pengurus dalam kehidupan sehari-hari, berikut tabel Peran Pengurus dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri:

Tabel: Peran Pengurus dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri

No.	Peran Pengurus	Bentuk Kegiatan	Nilai Karakter yang Dibina
1	Pembimbing spiritual	Membimbing santri dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kajian kitab	Religius, disiplin
2	Penegak kedisiplinan	Memberikan sanksi dan pembinaan bagi santri yang melanggar aturan	Tanggung jawab, disiplin
3	Motivator akademik	Mengadakan bimbingan belajar dan motivasi belajar	Kerja keras, semangat belajar
4	Teladan perilaku	Menunjukkan sikap sopan santun, rajin, dan santun dalam berinteraksi	Keteladanan, sopan santun
5	Pembina kebersamaan	Mengadakan kegiatan gotong royong dan musyawarah bersama santri	Gotong royong, musyawarah, peduli
6	Mediator dan penengah	Menyelesaikan konflik antar santri secara adil dan bijaksana	Keadilan, empati, toleransi

Pengurus pondok pesantren memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter santri. Tidak hanya sebagai pelaksana teknis, mereka juga berperan sebagai pendidik informal yang turut membentuk akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2012)

Pertama, pengurus menjalankan peran sebagai **pembimbing spiritual** melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian. Aktivitas ini membentuk nilai religius yang kuat dalam diri santri (Departemen Agama, 2003).

Kedua, pengurus bertindak sebagai **penegak kedisiplinan**. Dalam kehidupan pondok yang diatur dengan peraturan ketat, pengurus memiliki otoritas untuk memberikan pembinaan atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan santri, dengan tujuan menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan (Mulyasa, 2011). Pengurus dalam membinaan karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri sering kali menjadi teladan bagi santri dalam hal perilaku, etika, dan moral. Santri belajar dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus memainkan peran penting dalam menegakkan kedisiplinan di dalam pondok pesantren, aturan-aturan yang ketat diterapkan untuk memastikan santri memenuhi norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan. Penerapan sistem sanksi pada santri yaitu untuk mendorong perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif.

Selain itu, peran **motivator akademik** dijalankan melalui bimbingan belajar dan dorongan semangat agar santri berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter juga mencakup nilai kerja keras dan semangat belajar (Muslich, 2011).

Pengurus juga menjadi **teladan perilaku**. Santri meniru sikap sopan, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang ditunjukkan oleh pengurus, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang efektif (Zuhairini, 2004).

Di samping itu, pengurus membentuk karakter kebersamaan melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan kerja kolektif. Kegiatan ini menanamkan nilai sosial seperti peduli, musyawarah, dan gotong royong (Tilaar, 2002). Terakhir, pengurus juga memainkan peran sebagai **mediator dan penengah konflik** antar santri. Dalam menjalankan fungsi ini, pengurus melatih santri untuk bersikap adil, toleran, dan empati terhadap orang lain (Sauri, 2006). Dengan demikian, peran pengurus sangat penting dalam pembentukan karakter santri yang

religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Keterlibatan orang tua juga memastikan bahwa pembinaan karakter santri didukung baik di pondok maupun di rumah. Hal ini membantu pembentukan karakter pada santri.(Zuhri, 2018) (Azra, 2015).

2. Metode yang di gunakan pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri

Metode yang di gunakan pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri sudah dilaksanakan yaitu dengan cara melakukan pendekatan personal dengan mendekati santri secara individu untuk memahami kebutuhan, masalah, dan potensi mereka, sehingga dapat memberikan bimbingan dan arahan yang lebih tepat. Juga didukung dengan adanya kegiatan khitobah dan kegiatan lainnya, pengurus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua kegiatan pesantren. Pengurus juga memberikan teladan langsung melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan akhlak dan nilai-nilai yang ingin di tanamkan pada santi (Nasir, 2020) (Hidayat, 2018). berikut tabel Metode Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri:

Tabel: Metode Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri

No.	Metode Pembinaan	Deskripsi	Tujuan Utama
1	Keteladanan	Pengurus menunjukkan sikap dan perilaku positif sebagai contoh	Menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika
2	Pengawasan dan Disiplin	Pengurus mengawasi aktivitas santri dan menerapkan aturan disiplin	Membangun sikap tanggung jawab dan taat
3	Pembiasaan	Kegiatan harian yang konsisten, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an	Membentuk karakter religius dan mandiri
4	Ceramah dan Kajian Rutin	Pengajian atau ceramah rutin yang membahas akhlak, fiqh, dan adab	Memberikan pemahaman agama yang mendalam
5	Diskusi dan Musyawarah	Kegiatan kelompok yang mendorong santri berdiskusi dan menyampaikan pendapat	Melatih kepemimpinan dan kerja sama
6	Hukuman Edukatif	Pemberian sanksi yang mendidik, seperti hafalan tambahan atau kerja bakti	Menanamkan kesadaran atas kesalahan
7	Pemberian Tanggung Jawab	Santri diberi tugas sebagai pengurus harian atau kegiatan pesantren	Melatih jiwa kepemimpinan dan kemandirian

Berdasarkan tabel di atas, dalam upaya membentuk karakter santri yang unggul secara moral dan spiritual, pengurus Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri menerapkan berbagai metode pembinaan. Setiap metode memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk kepribadian santri yang utuh. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode:

1. Keteladanan

Pengurus pondok berperan sebagai figur panutan yang perilakunya akan ditiru oleh para santri. Dengan menampilkan akhlak yang baik, seperti sopan santun, disiplin waktu, serta kesederhanaan, santri belajar langsung dari contoh nyata. Metode ini dinilai efektif karena pembentukan karakter seringkali lebih mudah melalui pengamatan dan peniruan daripada sekadar teori (Zubaedi, 2011).

2. Pengawasan dan Disiplin

Santri diawasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam ibadah, belajar, maupun bersosialisasi. Aturan yang berlaku ditegakkan dengan tegas namun tetap dalam batas yang mendidik. Melalui pengawasan ini, santri dibiasakan untuk hidup tertib, taat pada aturan, serta bertanggung jawab atas perilakunya (Syafe'i, 2013).

3. Pembiasaan

Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Di pondok pesantren, santri dibiasakan dengan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta bangun pagi dan menjaga kebersihan. Pembiasaan ini secara tidak langsung menanamkan nilai religius, kemandirian, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2011).

4. Ceramah dan Kajian Rutin

Melalui ceramah agama dan pengajian rutin, santri dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam, adab, dan moralitas. Ini menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat landasan berpikir santri dalam bersikap dan bertindak (Mulyasa, 2011).

5. Diskusi dan Musyawarah

Kegiatan diskusi kelompok atau musyawarah bersama merupakan sarana untuk melatih santri dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Metode ini menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerjasama, serta jiwa kepemimpinan (Ridwan, 2015).

6. Hukuman Edukatif

Hukuman tidak diberikan sebagai bentuk balas dendam, melainkan sebagai sarana pendidikan. Misalnya, santri yang melanggar aturan diberi tugas hafalan tambahan atau membersihkan lingkungan. Hukuman seperti ini menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan (Hidayatullah, 2010).

7. Pemberian Tanggung Jawab

Santri diberi peran dan tanggung jawab seperti menjadi ketua kamar, pengurus kegiatan, atau petugas harian. Ini merupakan bentuk pembelajaran langsung tentang kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan manajerial dalam skala sederhana (Hasan, 2014).

3. Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri

Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri yaitu: pesantren Hasan Jufri memiliki lingkungan yang kondusif dan mendukung pembinaan karakter pada santri seperti kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan rutin seperti tabel di bawah ini:

Tabel: Faktor Pendukung dan Penghambat Pengurus dalam Membina Karakter Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri

No.	Faktor	Uraian
A	Pendukung	
1	Dukungan dari pimpinan pondok	Adanya arahan dan motivasi dari pimpinan pesantren kepada pengurus.
2	Lingkungan yang religius	Lingkungan pondok yang kondusif untuk pembentukan karakter islami.
3	Kedisiplinan pengurus	Pengurus yang memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugas.
4	Program pembinaan yang rutin	Adanya kegiatan harian seperti tahlilan, pengajian, dan muhadharah.
5	Hubungan yang baik dengan santri	Kedekatan emosional antara pengurus dan santri mempermudah pembinaan.
B	Penghambat	
1	Kurangnya sumber daya manusia	Jumlah pengurus yang terbatas sehingga tidak dapat mengawasi secara penuh.
2	Perbedaan karakter santri	Santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.
3	Keterbatasan fasilitas	Fasilitas pembinaan belum memadai seperti ruang belajar atau asrama.
4	Waktu yang terbatas	Pengurus juga memiliki kewajiban lain seperti sekolah atau kuliah.
5	Kurangnya pelatihan untuk pengurus	Minimnya pelatihan tentang metode pembinaan karakter.

Faktor lain dalam pendukung dan penghambat pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri yaitu: peran Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan dan kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pengurus dan adanya sanksi. Sedangkan faktor penghambat pengurus dalam membina karakter santri terletak pada santri yang sulit di atur, santri yang terlalu di manja juga menjadi penghambat pengurus dalam pembinaan karakter, adanya sanksi dan kebijakan pesantren terkadang juga dinilai sepihak dan tidak di terima oleh orang tua dan masyarakat (Dhofier, 2011) (Rahman, 2021) (Yusuf, 2018)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti dapat memaparkan data hasil penelitian dengan teori yang sudah ada.

1. Peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri putri

Peran merupakan suatu proses atau suatu aspek dinamis kedudukan atau status, jika terdapat seseorang melakukan sebuah hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedeudukannya maka seseorang tersebut telah melakukan sebuah peran. Pondok pesantren Hasan Jufri merupakan pondok yang mengajarkan tentang pembinaan karakter. Pembinaan karakter merupakan pembinaan yang memiliki peran yang penting untuk

kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter diajarkan oleh Kiai, pengurus, ustazah maupun ustazah dengan tujuan untuk menjadikan karakter santri menjadi lebih baik.

Pengurus pondok adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan. Jadi pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengerahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri (Haina, 2018).

Adapun peran pengurus dapat dilihat dari cara mendampingi santri-santri setiap saat, membimbing seluruh santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dan kewajiban-kewajiban yang ada didalam pondok, menasehati para santri agar dapat menjadi santri yang lebih baik, memotivasi santri untuk selalu semangat dan tentunya juga yang akan mengawasi para santri selama 24 jam penuh, serta mengawasi santri dalam segala kegiatan yang ada di pondok. Pengurus adalah pembimbing yang menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin. Data yang telah peneliti dapatkan dilapangan terkait peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri Putri yaitu dengan cara membimbing para santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren mulai dari sholat jamaah, mengaji Al-Qur'an, latihan banjari serta kegiatan khitobah yang biasanya dilakukan setiap malam jum'at. Selain membimbing dan memberikan kegiatan-kegiatan, tentunya pengurus juga mengarahkan atau menasehati kepada semua santri untuk mentaati peraturan-peraturan yang sudah ada di pesantren, jika peraturan tersebut dilanggar, maka pengurus memberikan hukuman sanksi atau takziran kepada santri yang melanggar guna untuk mematuhi aturan pondok, yang mana tujuannya agar santri memiliki rasa jera dan kapok sehingga tidak mengulangi kesalahan lagi. Pengurus tentunya harus menjadi teladan yang baik bagi para santri, tentunya seorang pengurus dijadikan tokoh tau figur yang menjadi contoh para santrinya untuk bersikap atau berperilaku. Peran yang dilakukan pengurus dalam membiuna karakter santri dengan memotivasi dan membangkitkan semangan santri.

2. Metode yang digunakan pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri

Karakter merupakan suatu yang terdapat dalam setiap diri individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri sesuai pengalaman dan pengetahuan (Rustin Tumanggor, 2018).

Menurut Doni Koesoma A. bahwa karakter disamakan dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga, sekolah, pondok pesantren dan masyarakat (Doni Koesoma A, 2016).

Pembinaan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yaitu: karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, dan kreatif serta pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan.

Pembinaan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, pondok pesantren, sekolah, maupun masyarakat. Karena tanpa keterlibatan semua pihak pembinaan karakter akan berjalan tidak sesuai. Menurut Andriyano pembinaan karakter santri harus memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Jika tidak, maka dapat dipastikan pembinaan karakter santri akan mengalami jalan yang sulit, oleh karena itu karakter dasar seseorang harus digunakan sebagai pijakan dalam membina karakternya.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa di pondok pesantren Hasan Jufri dalam membina karakter santri yaitu dengan cara melakukan pendekatan personal, dengan mendekati santri secara individu untuk memahami kebutuhan, masalah, dan potensi mereka. Sehingga dapat memberikan arahan serta bimbingan yang lebih baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri putri

Kebutuhan pokok dalam menentukan keberhasilan perkembangan di pondok Pesantren Hasan Jufri. Penentu juga beri faktor yang mendukung atau mempengaruhi pada proses penyesuaian. Proses pendidikan di pesantren ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor penentu dalam perkembangan di pondok pesantren Hasan Jufri identik dengan faktor-faktor yang mengatur dalam terbentuknya pribadi santri. Faktor-faktor tersebut pada santri dapat dikelompokkan sebagai berikut: kondisi fisik santri, kondisi lingkungan santri khususnya dalam keluarga, masyarakat, perkembangan sosial dan intelektual santri. Pemahaman tentang faktor-faktor diatas dan bagaimana fungsinya dalam perkembangan di pondok pesantren merupakan proses perkembangan pada santri. Oleh karena itu, keberhasilan dalam perkembangan di pesantren tumbuh dari hubungan para santri dengan masyarakat.

Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, penulis tidak akan memaparkan secara keseluruhan dari berbagai faktor tersebut, pembahasan kali ini lebih pada faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membina

karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri yaitu: adanya lingkungan yang kondusif dan mendukung pembinaan karakter pada santri seperti kedisiplinan dan kegiatan rutin, orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang diadakan oleh pengurus, serta dengan adanya sanksi. Sedangkan faktor penghambat pengurus dalam membina karakter santri terletak pada santri yang sulit diatur, santri yang terlalu di manja, adanya sanksi dan kebijakan yang dinilai sepihak dan tidak diterima oleh orang tua dan masyarakat

Conclusion

Berdasarkan dari uraian dan analisis data penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri yaitu: pertama membimbing para santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, kedua mengarahkan atau menasehati kepada semua santri untuk mentaati peraturan-peraturan yang sudah ada, ketiga pengurus memberikan sanksi kepada santri yang melanggar guna untuk mematuhi aturan pondok, yang bertujuan agar santri memiliki rasa jera, keempat memberikan motivasi kepada para santri dengan tujuan memberikan semangat lebih kepada para santri untuk terus belajar kedepannya. Macam-macam peran diantaranya yaitu peran motivator, peran fasilitator, peran mediator, peran eksekutor.
2. Metode yang digunakan pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri yaitu dengan melakukan kedisiplinan, keteladanan, pembinaan akhlak, pendekatan personal, untuk memahami kebutuhan, masalah, dan potensi atau kemampuan mereka sehingga dapat memberikan arahan serta bimbingan yang lebih baik.

Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam membina karakter santri di pondok pesantren Hasan Jufri yaitu: pondok pesantren Hasan Jufri memiliki lingkungan yang kondusif dan mendukung pembinaan karakter pada santri, seperti kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan rutin seperti pelatihan khitobah, sholat jamaah, belajar al-qur'an, pelatihan banjari. Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang diadakan oleh pengurus, serta dengan adanya sanksi menjadikan santri memiliki efek jera dengan pelanggaran yang dilakukan dan itu sudah mendapat dukungan dari para orang tua santri. Sedangkan faktor penghambat terletak pada santri yang sulit diatur dan tidak mendengarkan nasehat siapapun, santri yang sering dimanja juga menjadi penghambat pengurus dalam pembinaan karakter, adanya sanksi dan kebijakan-kebijakan pesantren terkadang juga dinilai sepihak dan tidak diterima oleh orang tua dan masyarakat

Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

References

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Doni Koesoma A., Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo, 2016
- Hasan, S. (2014). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di pesantren*. LKiS.
- Hidayat, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Nurkholis. "Peran Pengurus dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 87-102.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ilaina, R., Ningsih, S., Utami, P. S., & Ponorogo, U. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo. 189–195.
- Mahfudz, Muhammad. *Model Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Erlangga.
- Nasir, M. (2020). *Pembinaan Karakter Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Rahman, F. (2021). *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana..
- Rahmat, M. (2017), "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 25-39.

- Ridwan, A. (2015). *Pendidikan karakter di pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Ahmad. (2019), "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Pembinaan Karakter Santri". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 4, no. 1, hlm. 55-68.
- Rustum Tumanggur, Pendidikan Karakter: Konsep Implementasinya, Jakarta: Kencana, 2018.
- Sauri, S. (2006). *Strategi Pembinaan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: UPI Press.
- Suharto, Budi. *Tantangan Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2020.
- Syafe'i, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, "Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren". *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2021, hlm. 123-140.
- Yusuf, A. (2019). *Strategi Pembinaan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Relevansi Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuhairini, et al. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, S. (2018). *Membangun Karakter Santri: Studi Kasus di Pesantren Salaf dan Modern*. Malang: UMM Press.